

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE*
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
SISWA KELAS V SDN 01 TAMBAKREJO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Siti Adinda Fahira Julianti

34302100007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS V DI
SD 01 TAMBAKREJO**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

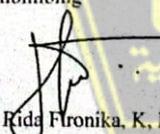
Oleh

Siti Adinda Fahira Julianti

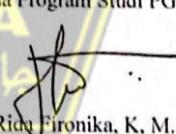
34302100007

Menyetujui untuk Diajukan pada Ujian Sidang Skripsi

Pembimbing


Dr. Rida Fironika, K, M.Pd
NIK 211312012

Ketua Program Studi PGSD


Dr. Rida Fironika, K, M.Pd
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS V SDN 01 TAMBAKREJO SEMARANG

Disusun dan Diperiapkan oleh

Siti Adinda Fahira Julianti

34302100007

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 27 Mei 2025 Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd

NIK 211315026

Penguji 1 : Dr. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd

NIK 211313013

Penguji 2 : Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd

NIK 211315025

Penguji 3 : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd

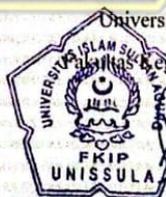
NIK 211312012

Semarang, 2 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Adinda Fahira Julianti

NIM : 34302100007

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Pengaruh Model Pembelajaran *Take And Give* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,



Siti Adinda Fahira Julianti

34302100007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesungguhannya.
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakan dan mendapat (siksa) dari
(kejahatan) yang diperbuatnya.”

(QS. Albaqarah : 286)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju.”

“Perang telah usai, aku bisa pulang

Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!”

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih yang selalu tucurahkan kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk perempuan sederhana dan hebat, namun terkadang sulit di mengerti isi kepalanya dan yang tidak pernah untuk menyerah sampai saat ini, Siti Adinda Fahira Julianti, terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini usaha dan perjuangan kita untuk mendapat gelar sarjana itu. Semoga bisa bermanfaat bagi sekitar seperti harapan orang tua melalui nama yang diberikan padamu. Tetaplah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Berbahagialah selalu di manapun engkau berada, pastikanlah jiwamu selalu menjadi bagian hal baik di alam semesta.

2. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Ahmad Sarippudin dan Ibu Siti Habsah. Terimakasih atas cinta dan kasih yang selalu diberikan, pengorbanan tanpa batas, dan doa yang selalu mengiringi saya dimanapun saya berada. Terima kasih telah memberi semangat, dan membimbing saya dengan kesabaran serta kasih sayang yang tulus. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya untuk Bapak dan Ibu.
3. Kepada kedua kakak saya Umu Tiara Nurhidayanti dan Nayna Nurul Anmbia, yang selalu menjadi panutan, yang selalu memberikan semangat, yang selalu membantu dalam hal material, dan doa di dalam proses menuntut ilmu penulis. Semoga senantiasa diberikan kebahagiaan serta kesejahteraan dalam hidup di dunia dan akhirat.
4. Kepada ke empat adek saya, dek Maula, dek Rahsya, dek Nazla, dan dek Ankasa. Terima kasih sudah hadir untuk menemani penulis, memberi penyemangat, dan yang selalu memberikan doa. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam hidup mu.
5. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya Muhammad Syauqy Salam, terima kasih sudah menjadi bagian perjalanan hidup saya, dan telah menjadi tempat untuk bercerita, menjadi salah satu penyemangat dalam penulisan skripsi ini, dan telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih selalu memberikan dukungan agar saya mendapat gelar sarjana pendidikan.

6. Kepada dosen pembimbing saya, yaitu Ibu Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.
Terima kasih karena senantiasa membimbing, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan hingga sampai pada tahap ini.
7. Kepada Almamater, khususnya prodi PGSD, bapak ibu dosen dan teman-teman PGSD kelas A angkatan 2021, terima kasih atas perkenalan dan pengalaman yang berharga ini.



ABSTRAK

Julianti, Fahira, Adinda, Siti, 2025. Pengaruh Model Pembelajaran *Take And Give* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Di SDN 01 Tambakrejo Semarang pada Pelajaran Matematika Materi, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Rida Fironika Kusuma Dewi, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V di SDN 01 Tambakrejo Semarang pada mata pelajaran Matematika. Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi dan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika yang cenderung bersifat satu arah dan didominasi oleh guru. Model *Take and Give* dipilih karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bertukar informasi menggunakan kartu materi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* tipe *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Data dikumpulkan melalui tes uraian dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Take and Give* terhadap kemampuan komunikasi siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Model *Take and Give*, Kemampuan Komunikasi, Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

Adinda, Siti Fahira, Julianti, 2025. The Influence of the Take and Give Learning Model on the Improvement of Communication Skills of Class V Students at SDN 01 Tambakrejo Semarang in Mathematics Lessons, Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Rida Fironika Kusuma Dewi, S.Pd., M.Pd.

This study aims to determine the effect of the Take and Give learning model on improving the mathematical communication skills of fifth-grade students at SDN 01 Tambakrejo Semarang in mathematics lessons. The background of this research is the low level of student participation and communication skills in mathematics learning, which tends to be one-way and teacher-centered. The Take and Give model was chosen because it actively engages students through information exchange using material cards.

This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design of the one group pretest-posttest type. The research subjects consisted of 27 students. Data were collected through essay tests and interviews, then analyzed using normality tests and paired sample t-test. The results showed a significant effect of the Take and Give learning model on students' communication skills with a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, this model is proven effective in improving elementary school students' mathematical communication abilities.

Keywords: *Take and Give Model, Communication Skills, Mathematics Learning*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Rahmat, hidayat, nikmat, dan ridhanya yang selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat islam dan senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari kiamat nanti. Tak lupa kepada keluarga, sahabat, teman yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa kelas V SDN 01 Tambakrejo." disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Affandi., S.Pd., M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta Dosen Pembimbing yang telah

bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi.

4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi ini.
5. Bapak Trisugioyono, S.Pd., M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SDN 01 Tambakrejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di sekolah terkait.
6. Ibu Erma Khristiyawati, S.Pd. Selaku Wali Kelas V A SDN 01 Tambakrejo yang telah memberikan kesempatan dan waktunya kepada penulis untuk melakukan penelitian dikelas terkait.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Sarippudin dan Ibu Siti Habsah yang selalu mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, semangat, terutama selalu memberikan doa untuk anak-anaknya.
8. Kakak penulis yaitu Umu Tiara Nurhidayanti dan Nayna Nurul Anmbia yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Seluruh Civitas Akademik SDN 01 Tambakrejo Semarang, Kecamatan Gayamsari.
10. Berbagai pihak yang terlibat membantu penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga semua dorongan dan motivasi yang diberikan dapat menjadikan amal kebaikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Semarang, 4 Maret 2025

Penyusun



Siti Adinda Fahira Julianti

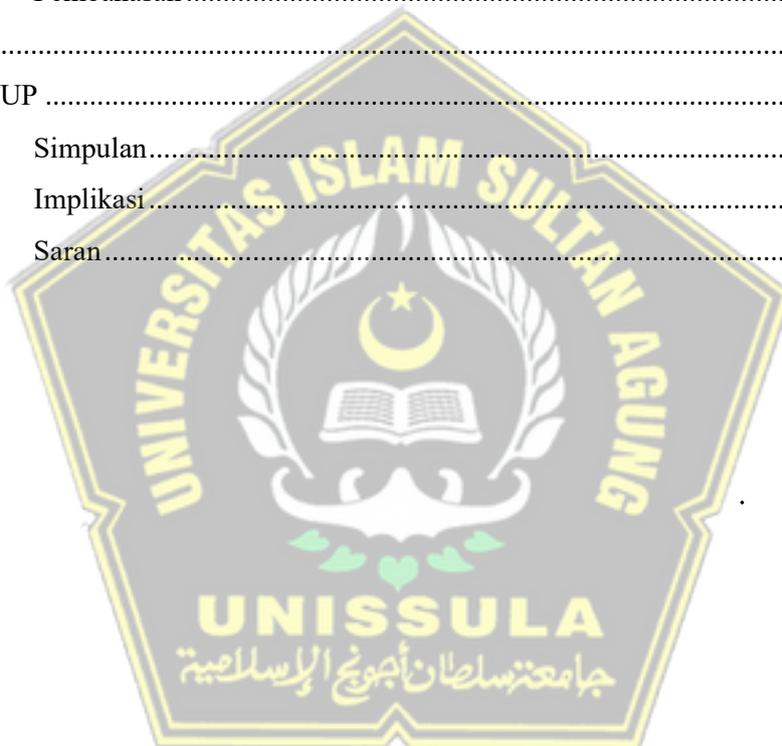
34302100007



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.2 Penelitian yang Relevan	33
2.3 Kerangka Berpikir	36
2.4 Hipotesis Penelitian	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Populasi dan Sampel.....	39

3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4	Instrumen Penelitian.....	42
3.5	Teknik Analisis Data.....	48
3.6	Jadwal Penelitian.....	52
BAB IV.....		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	54
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	54
4.3	Pembahasan.....	62
BAB V.....		77
PENUTUP.....		77
5.1	Simpulan.....	77
5.2	Implikasi.....	78
5.3	Saran.....	78



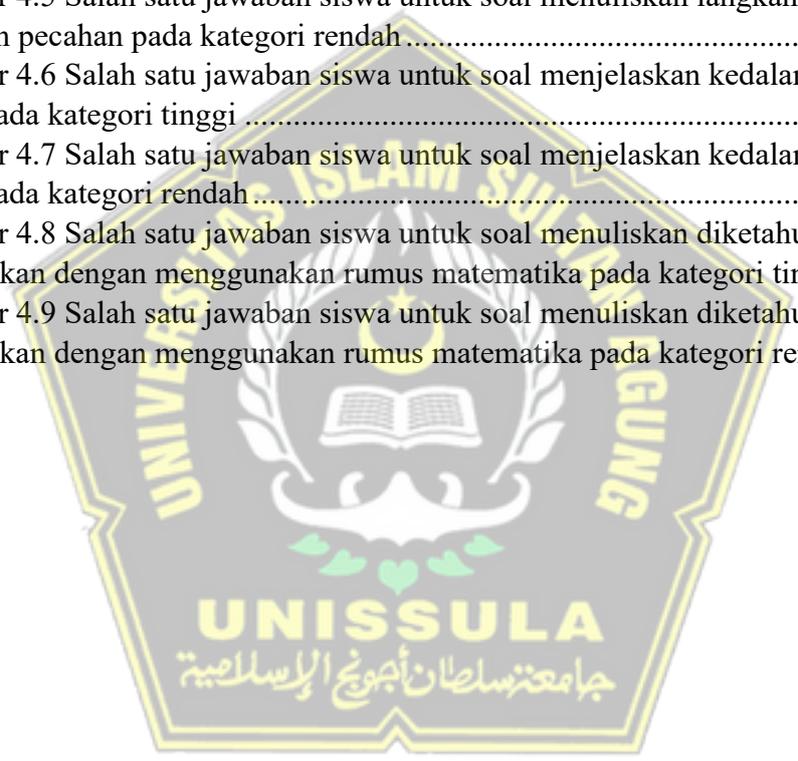
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 One Group Pretest Posttest Design	39
Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Test	41
Tabel 3.3 Standar Pencapaian Hasil Test	41
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa	43
Tabel 3.5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	46
Tabel 3.6 Tabel Klasifikan Daya Pembeda	48
Tabel 3.7 Tabel Klasifikasi Tingkat Kesukaran	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen tes uji coba	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Daya Pembeda	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran	57
Tabel 4.5 Rekapitulasi Soal Uji Instrumen	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Awal Pretest	59
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Akhir Posttest	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Paired Sample T Test Data Akhir Post-test	61
Tabel 4.9 Hasil Pretest dan Posttest	64



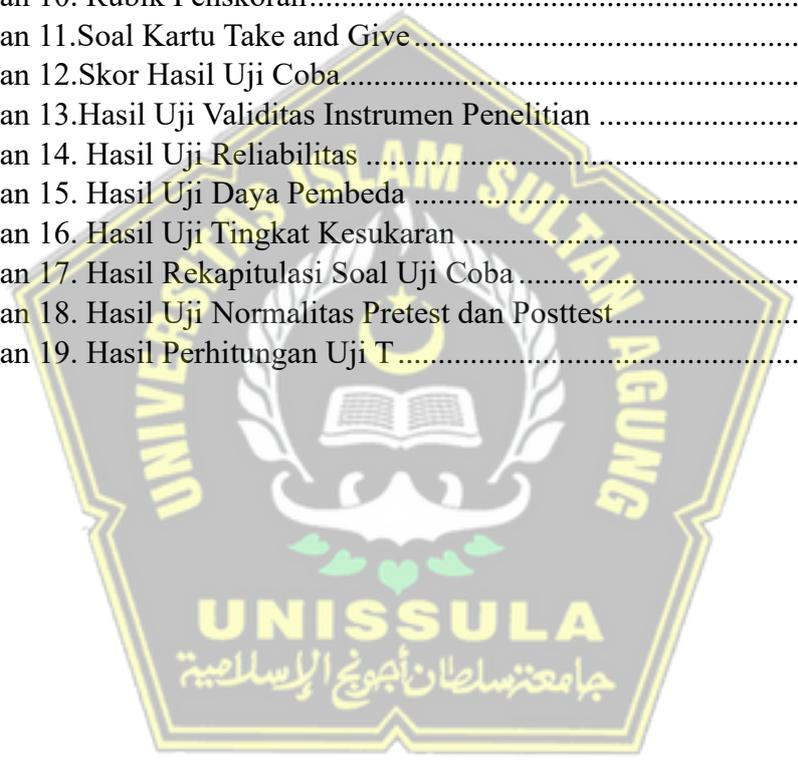
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Diagram nilai rata-rata Indikator Komunikasi Matematika	65
Gambar 4.2 Salah satu jawaban siswa untuk soal menyampaikan informasi dalam bentuk tabel	66
Gambar 4.3 Salah satu jawaban siswa untuk soal menyampaikan informasi dalam bentuk tabel	67
Gambar 4.4 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan langkah-langkah masalah pecahan pada kategori tinggi.....	68
Gambar 4.5 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan langkah-langkah masalah pecahan pada kategori rendah	69
Gambar 4.6 Salah satu jawaban siswa untuk soal menjelaskan kedalam bahasa biasa pada kategori tinggi	71
Gambar 4.7 Salah satu jawaban siswa untuk soal menjelaskan kedalam bahasa biasa pada kategori rendah	72
Gambar 4.8 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika pada kategori tinggi.....	73
Gambar 4.9 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika pada kategori rendah	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	87
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	88
Lampiran 3. Data Awal Pedoman Wawancara	89
Lampiran 4. Data Awal Hasil Wawancara Guru	90
Lampiran 5. Modul Ajar Kurikulum Merdeka	93
Lampiran 6. Kisi-Kisi Pertanyaan Tes Uraian	110
Lampiran 7. Pertanyaan Pre-test dan Post-test Uraian.....	111
Lampiran 8. Kunci Jawaban dan Penskoran	112
Lampiran 9. Hasil Post-test Uraian Siswa.....	115
Lampiran 10. Rubrik Penskoran.....	119
Lampiran 11. Soal Kartu Take and Give	120
Lampiran 12. Skor Hasil Uji Coba.....	123
Lampiran 13. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	124
Lampiran 14. Hasil Uji Reliabilitas	128
Lampiran 15. Hasil Uji Daya Pembeda	129
Lampiran 16. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	130
Lampiran 17. Hasil Rekapitulasi Soal Uji Coba	131
Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest.....	132
Lampiran 19. Hasil Perhitungan Uji T.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan atau proses yang bertujuan untuk membangun kepribadian siswa atau prosedural (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 34). Siswa di didik selama proses pendidikan. agar memiliki kepribadian yang kuat. Siswa juga diberi berbagai kemampuan yang akan bermanfaat untuk membangun kehidupan, jadi, memperbaiki kualitas pendidikan menjadi penting untuk mencapai tujuan. Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam serangkaian prosedur instruksional adalah aktivitas pendidikan di sekolah pada tingkat pendidikan dasar, SMP, dan SMA, serta institusi pendidikan tinggi. Banyak ilmu yang dipelajari selama siswa duduk di kursi sekolah, termasuk matematika, yang merupakan dasar dari banyak disiplin ilmu yang berbeda karena setiap ilmu pasti memiliki konten matematika, masykur, dan kata Halim, menyatakan bahwa matematika dipandang sebagai ilmu yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan teknologi di dunia. Hal ini karena teknologi tercipta dengan pola yang disiplin sesuai dengan sifat matematika yang menekankan disiplin tinggi, seperti pada materi aljabar, analisis dan geometri, teori bilangan, matematika diskrit, dan lainnya. (Lubis, Harahap, and Nasution 2019)

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk memperoleh *softSkill* dan *hardSkill*. *SoftSkill* adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan norma agama, adat istiadat, norma moral, dan norma lainnya. Sedangkan *hardSkill* adalah

pengetahuan dan keterampilan yang di miliki anak. Pendidik memegang peranan paling penting dalam memelopori penyelenggaraan pendidikan dalam menentukan apakah peserta didik memperoleh keterampilan yang memenuhi standar kompetensi. (Yuniendel 2018) Dalam bidang pendidikan, suatu kurikulum tidak ada gunanya apabila pendidik tidak mampu menerjemahkannya ke dalam aktivitas proses pendidikan. Dalam hal ini standar proses pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan program pembelajaran, baik program periodik maupun program pembelajaran harian, serta pedoman pelaksanaan program tersebut ke dalam kegiatan lapangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidik harus memahami dan menyadari prinsip-prinsip baku proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, sekolah mempunyai arti penting karena tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan pendidikan saja, tetapi juga tempat diadakannya kelas dan pengajaran. Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana bagi proses belajar mengajar. Sekolah membutuhkan guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya, dan mereka membutuhkan pemimpin untuk mengatur segalanya. Sekolah sangat kolaboratif guna menghasilkan generasi unggul. Oleh karena itu, pendidik yang efektif adalah pribadi yang dapat dikagumi dan ditiru, serta patut menjadi teladan kehidupan dan karakter siswa yang diperlukan di sekolah.

Memperoleh keterampilan yang berhasil bergantung pada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat berdampak adalah cara guru belajar. Pembelajaran siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung strategi

pembelajaran aktif, guru dapat menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang relevan. Dalam menentukan suatu model pembelajaran, keadaan kemampuan siswa, bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kinerja guru harus dipertimbangkan. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi beragam, inovatif dan konstruktif, yang kemudian menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan sumber belajar lainnya (Sekolah et al. 2017).

Mutu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran itu sendiri. Di Indonesia, tidak jarang dijumpai berbagai kasus terkait rendahnya efektivitas pembelajaran siswa. Penyebabnya adalah berbagai permasalahan yang terjadi, seperti siswa cepat bosan dengan pelajaran di kelas, seperti menjadi pendengar daripada diajak berdiskusi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal serupa juga telah dikutip oleh (Wijayanto, Fajriah, and Anita 2018). Artikel dalam Jurnal Cendikia (2018: 97-104) menyatakan bahwa “keterampilan komunikasi dalam pembelajaran matematika sekolah menengah kurang mendapat perhatian dari guru dan guru tetap aktif dan memberikan materi kepada siswa dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk melakukan hal tersebut”.

Kemampuan Komunikasi matematik sangat penting bagi siswa karena merupakan: 1) kekuatan utama untuk siswa dalam rumusan konsep dan strategi matematik; 2) modal untuk kesuksesan siswa dalam eksplorasi dan penelitian matematik; dan 3) tempat di mana siswa dapat berinteraksi dengan temannya untuk memperoleh informasi, bertukar ide, dan memperkuat ide orang lain.

Salah satu kegiatan sosial yang harus terus dikembangkan oleh para siswa adalah kemampuan komunikasi matematis. Karena mengajar adalah komunikasi, komunikasi juga menjadi penting dalam "Standar Pembelajaran Profesional". Salah satu contoh dalam dokumen tersebut adalah bagaimana kita dapat menghubungkan pemahaman guru tentang belajar siswa dengan berbagai peserta. Ini menunjukkan hubungan antara tujuan evaluasi dan cara kita berkomunikasi (Fitriani, Friansah, and Info 2024).

Kemampuan untuk berkomunikasi adalah kemampuan berpikir kritis yang penting yang perlu dikembangkan. Hasil survei Program for Internasional Student Asesment (PISA) tahun 2009 menilai kemampuan matematika siswa dalam memecahkan masalah yang meliputi mengenali dan menganalisis masalah, memformulasikan solusi untuk masalah, dan menyelesaikan masalah dan komunikasi matematis sangat penting dalam pembelajaran matematika (La'ia and Harefa 2021). Indonesia berada di posisi ke-57 dari negara lain dalam survey tersebut. Siswa harus dilatih secara menyeluruh dalam kemampuan komunikasi agar mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dan menghilangkan kesan bahwa matematika adalah bidang yang asing dan menakutkan. Karena matematika pada dasarnya adalah bahasa, kemampuan komunikasi sangat penting karena siswa harus dapat membentuk, memahami, dan mengubah konsep dalam pembelajarannya.

Pembelajaran adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung disekolah dan berfungsi untuk menunjang tumbuh kembang anak agar menjadi dewasa secara sehat. Oleh sebab itu, instruksi dipandu dan tidak boleh terjadi tanpa adanya tujuan atau secara acak ketika siswa berada di sekolah. Anak berpartisipasi dalam kegiatan

pendidikan melalui sistem pembelajaran sekolah dengan tujuan membawa perubahan yang bermanfaat bagi kedewasaan anak (Verolentina Pasaribu 2018).

Berdasarkan Observasi Awal yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024, ditemukan sebuah problematika yang terjadi di dalam kelas, di antaranya adalah problematika yang di alami oleh guru dan peserta didik. Sesuai wawancara yang telah dilakukan guru kelas V menyatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Namun, masih perlu adanya evaluasi pembelajaran dan perbaikan untuk kedepannya. Problematika yang di alami tersebut di antaranya adalah bagaimana pengelolaan kelas, meliputi cara penyampaian materi, model pembelajaran, teknik, strategi pembelajaran, bahan ajar dan sebagainya. Sesuai dengan keadaan yang ada di kelas, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dan kurang dalam memahami materi, serta keaktifan dalam berkomunikasi saat pembelajaran. Sehingga perlu adanya keterampilan yang lebih baru untuk mengkreasikan kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya guru hanya menerapkan model dan metode pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan hanya guru yang aktif di dalam pembelajaran. Hal ini, menimbulkan peserta didik bersifat pasif dan menjadi pemicu ketidak pahaman dan kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan dasar siswa. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar adalah komunikasi, yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan ide, dan memberikan informasi. Namun, banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Tambakrejo 01 Semarang ditemukan kendala dalam pembelajaran Matematika diantaranya adalah pembelajaran yang masih monoton, kurangnya pemahaman terhadap siswa padahal dalam penjelasan materi sudah guru lakukan dengan baik, kurangnya keaktifan dan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini, disebabkan kurangnya kefokusannya peserta didik dalam pembelajaran, dilihat dari beberapa anak masih ramai sendiri berbicara dengan peserta didik lainnya. Sehingga guru seakan terabaikan perannya dalam menjelaskan materi di depan dan siswa cenderung kurang bisa menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah cenderung membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan komunikasi mereka tidak berkembang dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mendorong mereka untuk berkomunikasi secara efektif.

Menurut Ibu Erma Khristiyowati, S.Pd masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hal tersebut, disebabkan karena matematika rata-rata merupakan materi hafalan dan tidak diimbangi dengan media pembelajaran yang sesuai sehingga siswa kurang mampu memahami dan kemampuan komunikasi yang kurang. Selain itu peserta didik juga kurang berinteraksi antar peserta didik yang lain sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antar peserta didik dalam pembelajaran.

Saat pembelajaran masih banyak peserta didik Yang kurang dalam 1). keterampilan berbicara, beberapa siswa mungkin kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau ide mereka secara jelas. 2). Keterbatasan Kosakata Siswa, mungkin memiliki kosakata yang terbatas, yang menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. 3). Rasa Percaya Diri, banyak siswa mungkin merasa tidak percaya diri saat berbicara di depan umum, sehingga mengurangi partisipasi mereka. 4). Interaksi Sosial Siswa, mungkin kurang terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi mereka. 5). Metode Pengajaran, metode pengajaran yang kurang interaktif dapat menghambat pengembangan keterampilan komunikasi siswa. 6). Fasilitas Pendukung, kurangnya fasilitas atau media yang mendukung pembelajaran komunikasi dapat menjadi kendala.

Sesuai dengan permasalahan yang terdapat di SD Tambakrejo 1 maka dalam kegiatan pembelajaran, sudah diketahui bahwa pendidik sudah menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi ketika melakukan kegiatan pembelajaran, beberapa model yang sudah dipakai serta adapula beberapa media pembelajaran yang sudah di laksanakan seperti penggunaan media visual, audiovisual, dan proyektor, namun peserta didik masih pasif ketika pembelajaran berlangsung, dan ketika di beri pertanyaan peserta didik banyak diam.

Peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *take and give* ini karena model ini bergantung pada kartu, yang berfungsi sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan kartu ini, peserta didik dapat saling bertukar informasi yang mereka ketahui dengan teman sebaya yang menjadi

pasangannya. Ini akan meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan. *Take and Give* adalah model pembelajaran di mana siswa diajak untuk saling berbagi informasi yang diberikan oleh guru mereka, diajari untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyajikan informasi yang mereka terima dari guru mereka, dan diajak untuk menyampaikan informasi tersebut kepada teman-teman mereka di kelas. Dalam hal ini, pembelajaran *take and give* menuntut siswa untuk berbagi informasi dan pengetahuan yang mereka miliki dengan teman-temannya. Dalam kegiatan saling bertukar informasi dan pengetahuan, siswa dilatih untuk menyampaikan ide-ide mereka, mendengarkan apa yang dipikirkan teman-teman mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi.

Penerapan model *take and give* dapat dipakai sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas, minat serta motivasi anak dalam belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Tanjung (2018), Sari (2020), menunjukkan bahwa penerapan model "*Take and Give*" di kelas SD meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi setelah berlatih menggunakan model tersebut. Dengan pengertian bahwa model Kooperatif Teknik *Take and Give* ini memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang berarti semakin maksimal penggunaan model pembelajaran Kooperatif Teknik *Take and Give* maka akan semakin baik dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran.

Dari paparan di atas peneliti mengambil judul pengaruh model pembelajaran *take and give* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar untuk dilakukan sebagai penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman materi dan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik belum dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan mendorong keaktifan siswa dalam berkomunikasi.
3. Tingkat komunikasi siswa dalam diskusi kelompok matematika yang cenderung rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, maka agar penelitian yang di lakukan tidak terjadi penyimpangan dan perluasan masalah,

Perlu adanya pembatasan dengan fokus pada:

1. Penggunaan model pembelajaran "*Take and Give*" dalam mata pelajaran matematika kelas V dengan materi pecahan di sekolah dasar.
2. Evaluasi terhadap kemampuan komunikasi siswa sebagai hasil dari penerapan model *take and give*.

3. Observasi dan analisis dilakukan pada siswa di kelas yang menerapkan model ini, tanpa membandingkan dengan kelas lain yang menggunakan metode berbeda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran "*Take and Give*" terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas V dalam pembelajaran matematika di SDN Tambakrejo 01 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *take and give* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas V dalam pembelajaran matematika di SDN Tambakrejo 01 Semarang, tahun ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber literatur dan bacaan mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan pada Sekolah Dasar dan memberikan kepastian bahwa model pembelajaran *take and give*

dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran alternatif yang dapat dijadikan dalam perbaikan kualitas pembelajaran dikelas dan upaya peningkatan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran untuk peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika untuk lebih memahami materi dan memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna.

c. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi, mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif, dalam menyampaikan materi pelajaran, memberi informasi dan bahan pertimbangan untuk guru menyajikan materi atau bahan pengajaran untuk meningkatkan aktivitas dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam segi positif yaitu evaluasi oleh pihak sekolah dalam usaha

memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik.
Dan sebagai bahan pemikiran kepada lembaga pendidikan khususnya
di SD 01 Tambakrejo Semarang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Take and Give*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Take and Give*

Model pembelajaran ialah rencana atau pola yang digunakan untuk memandu perencanaan pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dan mencakup tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, pengelolaan kelas, dan strategi, teknik, metode, bahan, media, dan Penggunaan media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar. Ini penting karena memasukkan model pembelajaran ke dalam proses belajar akan memperkaya proses belajar. (Theriana 2020).

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa menuju lebih banyak pembelajaran. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga menanamkannya dalam pikiran mereka. Peserta didik memiliki kesempatan langsung untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka. Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dan belajar dalam kelompok kecil. Struktur yang berbeda digunakan dalam kelompok ini. Model pembelajaran *take and give* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *take and give* didasarkan pada konstruktivisme, konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan informasi yang akan mereka miliki. Ini adalah dasar dari model pembelajaran *take and give*. Peserta didik menilai dan menyesuaikan pengetahuan baru dengan kerangka berpikir yang mereka miliki sebelumnya. Pembelajaran *take and give* adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Teori belajar bermakna, yang termasuk dalam aliran psikologi belajar kognitif, didasarkan pada pernyataan lebih lanjut. Model pembelajaran *take and give* adalah model pembelajaran yang membutuhkan siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan teman sebaya mereka (Syahri Runia Hidayah and Nurhasanah Siregar 2023).

Model pembelajaran *take and give* ialah penguasaan materi melalui kartu, berpasangan dengan saling bertukar informasi dan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya. Siswa dapat lebih aktif dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik saat menggunakan model pembelajaran *take and give* karena dalam pelaksanaannya siswa akan diberikan kartu yang berisi sub materi terkait pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan berdasarkan apa yang mereka lihat di kartu, dan kegiatan pembelajaran

diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuannya dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari pasangannya.

Peserta didik dapat mempelajari sesuatu yang baru sambil juga menjadi narasumber bagi orang lain ketika mereka mengajar teman sekelasnya. Jika peserta didik mengajar, teknik berikut memberikan manfaat tambahan bagi pendidik. Model pembelajaran menerima dan memberi *take and give* ialah model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik dan teman sebayanya (peserta didik lain). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran *take and give* ialah model pembelajaran menerima dan memberi materi pelajaran antar sesama teman menggunakan kartu sebagai alat bertukar informasi untuk lebih menguasai materi.

b. Teori Belajar yang Mendasari Model *Take and Give*

Model pembelajaran *Take and Give* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling memberi dan menerima informasi tentang materi yang diajarkan, pembelajaran ini juga dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak terasa berat bahkan untuk materi yang sulit dipahami. pembelajaran *Take and Give* adalah pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Menurut IP (Luritawaty 2019), Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan

menerapkan teori belajar konstruktivisme, yaitu teori yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu membangun sendiri pengetahuan yang sedang dipelajari. Dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme, maka diharuskan untuk menggunakan model pembelajaran yang menerapkan teori ini. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan teori konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif *Take and Give*.

Model pembelajaran *Take and Give* berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang didasarkan pada teori Lev Vygotsky seringkali melibatkan kolaborasi antar siswa, bimbingan dari guru atau teman sebaya, dan dukungan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Menurut (Wardani 2018), model pembelajaran *take and give*, merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan kontekstual. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan untuk disampaikan pada siswa harus melalui proses aktif secara mental, membangun struktur pengetahuan siswa berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran (*students as agents*), dan juga sebagai penerima informasi secara pasif dari guru mereka (*students as recipients*). (Suci 2018), mengatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme yang lahir

dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Menurut teori belajar konstruktivisme (*constructivist learning theory*), pengetahuan bukanlah kumpulan atau seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah untuk diingat. Hal tersebut sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *take and give* yang dikembangkan oleh David de Vries dan Keith Edwards yaitu model *take and give* berpusat pada siswa (*student oriented*) dan berfokus pada pengetahuan siswa.

c. Langkah-langkah dari Pelaksanaan Pembelajaran *Take and Give*

Menurut Istarani, langkah-langkah *Take and Give* ialah sebagai berikut: 1) guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. 2) siapkan kelas seperti biasanya. 3) jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 4) untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dipahami. 5) semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi, tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya; 6) demikian seterusnya hingga setiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*). 7) untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu. 8) strategi ini disesuaikan dengan keadaan saat pelaksanaan. 9) guru menutup pembelajaran.

Menurut (Asrorudin et al. 2023), langkah-langkah *Take and Give* adalah sebagai berikut: 1) guru membuat kartu untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. 2) guru memberikan penjelasan tentang materi. 3)

tiap siswa diberikan satu kartu untuk dipelajari selama kira-kira lima menit, dengan kartu yang berisi catatan materi yang dipelajari atau dihafal oleh masing-masing siswa. 4) siswa diminta untuk berdiri dan mencari pasangan untuk berbagi informasi tentang materi sesuai kartu masing-masing. Semua siswa harus mencatat nama pasangannya. 5) demikian seterusnya sampai tiap siswa saling memberi dan menerima materi masing-masing. 6) guru mengevaluasi berupa pertanyaan yang bukan berasal dari kartu siswa tersebut (kartu orang lain). 7) strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan. 8) guru menutup pembelajaran dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *take and give* dapat di simpulkan, teknis dalam pelaksanaan pembelajaran *take and give* adalah sebagai berikut:

1. Pendidik megkondisikan kelas serta menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan model yang akan dilaksanakan
2. Pendidik memberikan satu kartu dan dipelajari oleh peserta didik selama 5 menit dengan tujuan guna memantapkan materi yang sudah dijelaskan.
3. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencari pasangan agar dapat saling memberikan informasi materi yang telah diterima.
4. Tiap peserta didik harus mencatat nama teman pasangannya pada kartu yang diberikan.

5. Proses (*take and give*) berlangsung hingga semua peserta didik saling memberi dan menerima materi masing-masing.
6. Pendidik menilai keberhasilan model pembelajaran *take and give* dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
7. Pendidik dan peserta didik secara bersamaan menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan kemudian diakhiri dengan pendidik menutup pelajaran.

d. Kelebihan Model *Take and Give*

Model *take and give* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Peserta didik akan lebih cepat memahami materi dan informasi karena mereka mendapatkan informasi dari guru dan siswa lainnya.
2. Model ini dapat menghemat waktu untuk peserta didik memahami dan menguasai informasi.
3. Melatih siswa untuk lebih berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan teman kelompok dan teman sekelasnya.
4. Meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
5. Melatih kepekaan diri dan emosi melalui variasi perbedaan sikap tingkah laku selama bekerja sama.
6. Mencoba mengurangi kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

7. Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri, dan sikap tingkah laku yang positif, serta meningkatkan prestasi belajar.

e. Kekurangan Model *Take and Give*

Salah satu kekurangan dalam model pembelajaran *take and give* adalah sebagai berikut:

1. Sulit untuk mendisiplinkan siswa dalam kelompok.
2. Ketidaksesuaian kemampuan antara siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan siswa yang kurang memiliki kemampuan akademik.
3. Kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok, utamanya siswa-siswa yang akrab satu sama lainnya.

Alasan pemilihan materi yang sesuai dengan penggunaan model pembelajaran *take and give* adalah materi yang mengandung informasi yang singkat, jelas, dan padat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini lebih menekankan pada unsur ingatan dengan materi yang ringan dan mudah serta membutuhkan pemahaman yang cepat. Pembelajaran model ini tidak memerlukan pemahaman materi dengan teknik pelajaran praktek maupun diskusi.

2. Kemampuan Komunikasi

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk menyampaikan konsep matematika. baik

secara verbal maupun secara tertulis. Kemampuan untuk berkomunikasi secara matematis siswa dapat dikembangkan selama pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah belajar. Ini adalah hasil dari kesalahan matematika. Matematika adalah ilmu logik yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dengan bantuan. Oleh karena itu, matematika memiliki fungsi penting untuk pertumbuhan kemampuan untuk berkomunikasi secara matematis.

Secara epistemologis atau secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari kata latin *Communicatus*, yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama", yang merujuk pada usaha yang bertujuan untuk mencapai makna yang sama. Secara terminologis, komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap (sikap), pendapat (pendapat), dan perilaku (perilaku), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media massa, menurut (Effendy 1984). Yosel Iriantara dan Usep Syaripudi (2013: 6) memberikan definisi tambahan untuk komunikasi. Mereka menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyebaran pesan dan informasi dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu.

Pendapat komunikasi juga disampaikan oleh (Khoiruddin 2020), Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi harus ada timbal

balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi yang terdiri dari pesan, ide, dan gagasan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Simbol, baik angka maupun kata-kata, digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung maupun tidak langsung.

b. Komponen Komunikasi

Menurut Liliweri, A. (2017: 39-43) terdapat beberapa komponen dalam komunikasi, diantaranya:

1. Pengirim/komunikator.

Pengirim adalah orang yang membuat pesan. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentransmisi pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

2. Penerima/komunikan.

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan. Ketika pesan tersebut diterima, maka orang yang menerima pesan akan menginterpretasikan

pesan-pesan tersebut kemudian dapat dikirim kembali kepada pengirim.

3. Encoding dan Decoding.

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya ke dalam simbol-simbol berupa verbal atau non-verbal. Hasil dari terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerima. Sementara itu, Decoding adalah menerjemahkan simbol-simbol verbal maupun non-verbal tersebut ke dalam pesan yang bisa saja mirip, atau sangat berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pengirim.

4. Pesan.

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau suatu pemikiran yang telah diencode oleh pengirim atau di-decode oleh penerima. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semua dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh pihak penerima.

5. Saluran atau media.

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran dapat tunggal namun bisa juga banyak.

6. Gangguan atau Noise.

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar tanpa ada gangguan suatu apapun, komunikasi sering mengalami gangguan atau distorsi.

7. Umpan Balik atau Feedback.

Umpan balik atau feedback adalah respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim.

8. Kerangka pengalaman.

Kerangka pengalaman adalah pengalaman pengirim dan penerima yang berbasis pada latar belakang sosial budaya, adat istiadat, pendidikan, pengetahuan, interaksi dan relasi sosial, status sosial.

Semua faktor yang ada dan membentuk kerangka pengalaman ini mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

9. Konteks.

Semua komunikasi terjadi dalam suatu konteks. Konteks meliputi semua unsur fisik dan psikologis dari lingkungan di mana komunikasi terjadi. Konteks dapat bersifat fisik, budaya, sosial-psikologis, ataupun temporal.

10. Perubahan.

Menurut Mambert (1971) dalam Alo Liliweri (2017: 43), salah satu tujuan utama dari komunikasi adalah perubahan. Para ahli komunikasi tidak pernah menyebut perubahan sebagai tujuan utama komunikasi, namun menyembunyikan perubahan ini dalam kemasan seperti misalnya penerima dapat memahami, mengetahui, melakukan, mengembangkan, dan menikmati. Padahal semua konsep yang disebut

ini adalah bentuk perubahan, baik perubahan maju, maupun mundur. Agar komunikasi dapat mencapai tujuan perubahan secara maksimal, maka komunikasi sepatutnya direncanakan agar seluruh rangkaian aktivitas komunikasi dijalankan berdasarkan urutan waktu dan ruang.

c. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Loren Anderson (dalam (M. Rizal Masdul, Kuliawati 2023) mengategorikan fungsi komunikasi terdapat 4 bagian, yaitu:

1. Sebagai komunikasi sosial

Karena mereka tidak punya waktu untuk mengatur diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial, mereka yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan hilang. Seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, dan berbicara sebagai manusia jika tidak terlibat dalam komunikasi. Kebajikan (memperlakukan orang lain dengan baik).

2. Sebagai komunikasi konsep diri

Konsep diri adalah pemahaman tentang siapa kita dan hanya dapat diperoleh melalui informasi orang lain. Orang yang belum pernah berbicara dengan orang lain mungkin tidak tahu bahwa ia adalah seorang laki-laki. Karena orang-orang di sekitar mereka menunjukkan diri melalui perilaku mereka, manusia juga akan menyadari bahwa manusia ada di sekitar mereka.

3. Sebagai komunikasi Ekspresif

Untuk menyampaikan perasaan manusia, komunikasi ekspresif sering digunakan. Kebanyakan dari komunikasi ini dilakukan secara non-verbal. Kata-kata dapat menyampaikan perasaan marah, kasih sayang, atau malu. Namun, mereka biasanya berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Mukanya merah, tampang cemberut, dan matanya tajam, sehingga orang bisa mengatakan, "Saya tidak marah." Orang lebih mengandalkan bahasa non-verbal daripada bahasa verbal. Selanjutnya, komunikasi sosial seseorang pasti akan dipengaruhi oleh komunikasi ekspresif.

4. Sebagai komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ini terkait dengan komunikasi ekspresif, tetapi seringkali disampaikan secara kolektif. Misalnya, upacara perkawinan, upacara keagamaan, dan peringatan peristiwa penting. Orang-orang yang melakukan komunikasi ritual dianggap berusaha untuk menunjukkan diri sebagai anggota kelompok yang memperingatinya. Sepertinya mereka harus berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa mereka siap untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. contohnya, siswa baru harus melakukan "pengenalan", atau ospek.

5. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) dan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta dan informasi yang

disampaikan adalah akurat dan layak untuk diketahui. Dengan demikian fungsi komunikasi instrumental bertujuan untuk menerangkan, mengajar, menginformasikan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.

d. Manfaat Kemampuan Komunikasi

Dalam Kemampuan berkomunikasi siswa mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Mempermudah siswa untuk berdiskusi.

Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan misalnya bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah.

2. Mempermudah untuk mencari informasi.

Seorang siswa yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.

3. Mempercepat mengevaluasi data terhadap kemampuan berkomunikasi.

Mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut misalnya, berbagi pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.

4. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan.

Kemampuan komunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai hasil laporan siswa saat diskusi atau kerja kelompok.

Pada konteks pembelajaran, kemampuan dalam berkomunikasi dapat dimaknai sebagai kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang peserta didik karena kemampuan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya serta menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Pentingnya Komunikasi diungkapkan pula oleh (Putra, Narti, and Risdiyanto 2022), bahwa Komunikasi sangat penting dalam pemecahan masalah. Mereka mempengaruhi proses kognitif dari pemecah masalah dan membantu mereka merenungkan tugas mereka untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif karena akan terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Indikator Kemampuan Komunikasi

Dapat diartikan sebagai suatu interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mengirim dan menerima pesan. Adapun indikator kemampuan komunikasi menurut (Fitriani, Wandari, and Fadilah 2023) sebagai berikut:

1. Dapat berpartisipasi dalam berbicara
2. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
3. Pembicaraan mudah dipahami dan jelas

4. Kemampuan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin dengan temannya. Indikator dari kemampuan komunikasi ini, terdapat dari beberapa sumber, diantaranya menurut (Dewi, Uswatun, and Sutisnawati 2020) sebagai berikut: a) Membagi pikiran, informasi dan penemuan kepada orang lain. b) Menjelaskan hasil percobaan atau penelitian. c) Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa. d) Menyimpulkan. Menurut pendapat Prijosaksono Sambal dalam Nofrion menjelaskan lebih rinci bahwa kemampuan komunikasi peserta didik dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:
- a) *Respect* (menghormati dan menghargai komunikan).
 - b) *Empathy* (kemampuan untuk mendengar dan bersikap persektif atau siap menerima umpan balik).
 - c) *Audible* (pesan atau informasi yang disampaikan harus dapat didengar).
 - d) *Clarity* (kejelasan). Informasi, pesan, bahasa yang disampaikan harus jelas.
 - e) *Humble* (rendah hati). Kemampuan komunikasi merupakan proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, ide yang dapat mengunggah partisipasi satu sama lain sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. Untuk menciptakan suatu komunikasi ada lima syarat yang harus terpenuhi:

- a) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
- b) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
- c) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat komunikan.
- d) Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan.
- e) Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Pentingnya kemampuan komunikasi diungkapkan oleh (Ismayanti and Sofyan 2021), bahwa “kemampuan komunikasi memegang peranan penting dalam pembelajaran matematika sebagaimana aktivitas sosial di masyarakat.”

Dari indikator yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa indikator kemampuan komunikasi matematika yang akan dipakai penelitian sebagai berikut :

- a) Mampu menyajikan kembali suatu informasi menggunakan tabel distribusi dengan tepat.
- b) Mampu menuliskan ide atau langkah menyelesaikan persoalan dengan tepat.
- c) Mampu menyatakan atau menjelaskan model matematika dengan bentuk gambar ke dalam bahasa biasa.

- d) Mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan menggunakan rumus matematika.

3. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui karakteristik siswa karena ini sangat penting untuk digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri dari model, metode, dan prosedur yang memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Karakter adalah cara berpikir dan perilaku seseorang yang memiliki ciri khas tersendiri. Karakter yang baik adalah karakter yang sesuai dengan prinsip, moral, dan agama, dan mampu membuat keputusan dan bertanggung jawabkan keputusan tersebut. Karakter yang baik juga dinyatakan apabila mencakup pemahaman, peduli terhadap sesama, bertindak sesuai dengan nilai etika, dan memiliki aspek kognitif, emosional serta perilaku dari kehidupan moral.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang menjadi pendorong atau penggerak dan membedakan mereka dari orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan menentukan karakter seseorang. menyerap prinsip dan keyakinan yang diinginkan masyarakat juga digunakan sebagai sumber moral dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan intelektualnya, siswa kelas V SD mulai berpikir abstrak. Mereka mampu merenungkan dan memperbaiki kesalahan

mereka di tugas berikutnya. Selain itu, mereka dapat membuat dan mengubah aturan serta memulai memandang bakat dan perspektif global.

Siswa sekolah dasar kelas tinggi biasanya berusia antara 9 dan 13 tahun, dan sedang mengalami tahap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan fisik. sosial. Perkembangan yang dialami setiap orang adalah suatu proses yang rumit dan sistematis karena berbagai faktor yang mempengaruhi dan saling terhubung selama proses perkembangan. Setiap anak memiliki ciri-ciri pertumbuhan tertentu. yang hampir identik. Pada usia kelas tinggi ini, ini adalah fase anak-anak. Dimana mencapai obyektivitas yang sangat tinggi, atau masa suka menyelidiki sesuatu, mencoba sesuatu yang baru, dan bereksperimen yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu yang besar Selain itu itu, fase ini juga dikenal sebagai masa pemusatan dan penumbunan. energi untuk berlatih, mengeksplorasi, dan mempelajari hal-hal yang terbaru. (Bakar, Suratno, and Jalal 2022).

Siswa kelas V SD dianggap lebih sensitif secara sosial meskipun emosinya belum stabil. Kadang-kadang mereka masih emosional, tetapi mereka masih bisa memahami situasinya. Tetap saja, mereka dianggap Siswa Kelas V tidak peduli dan lebih mengikuti kata hati. Jika seseorang memberi tahu SD bahwa ada salah. Mereka dapat menjadi apatis dan bahkan kadang-kadang membesar-besarkan masalah-masalah yang mereka alami.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Khoiruddin 2020), beberapa ciri khas kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut: 1) minat terhadap masalah sehari-hari yang konkrit; 2) sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar; 3)

pada titik akhir Sekarang ada minat terhadap hal-hal dan topik tertentu, oleh Ahli yang mengadopsi teori faktor ditaksirkan sebagai memulai faktor; 4) secara umum anak menyelesaikan tugas dengan bebas dan berusaha sendiri; 5) anak melihat nilai pada titik ini (angka rapor) sebagai indikator yang tepat untuk kinerja sekolah; 6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama.

Seperti yang dinyatakan oleh beberapa peneliti tentang ciri-ciri siswa Kelas V Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas V SD memiliki sifat-sifat berikut: 1) Keinginan untuk belajar dan mencoba hal-hal baru; 2) Emosional yang belum stabil; 3) Pikiran anak-anak berkembang menuju pemikiran konkrit atau benar, logis, dan objektif; 4) Keinginan untuk berkolaborasi dengan orang lain;

2.2 Penelitian yang Relevan

Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Beberapa hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terdahulu didapatkan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yaitu :

Atika yang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give Learning* terhadap keterampilan berbicara murid kelas V Sekolah Dasar Inpres Pacinongan Kabupaten Gowa”. Rumusan masalah dalam penelitian “ Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Take And Give Learning* terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Paccinongang Kabupaten Gowa”. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian Atika yaitu variabel X sama-sama menggunakan model

pembelajaran Take and Give sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, Atika Keterampilan berbicara Murid sedangkan penulis meningkatkan Kemampuan komunikasi siswa.

Nurhaliza yang melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar Negeri 002 Kuapan”. Rumusan masalah dalam penelitian “ Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Take and Give dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 002 Kuapan”. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian Nurhaliza yaitu variabel X sama-sama menggunakan model pembelajaran Take and Give sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, Atika Keterampilan Komunikasi Siswa sedangkan penulis meningkatkan Kemampuan komunikasi siswa.

Raudhah yang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Strategi Take and Give untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 181 Pekanbaru”. Rumusan masalah dalam penelitian “Apakah penerapan strategi Take and Give dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 181 Pekanbaru”. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian Raudhah yaitu variabel X sama-sama menggunakan model pembelajaran Take and Give

sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, Raudhah meningkatkan aktivitas siswa sedangkan penulis meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

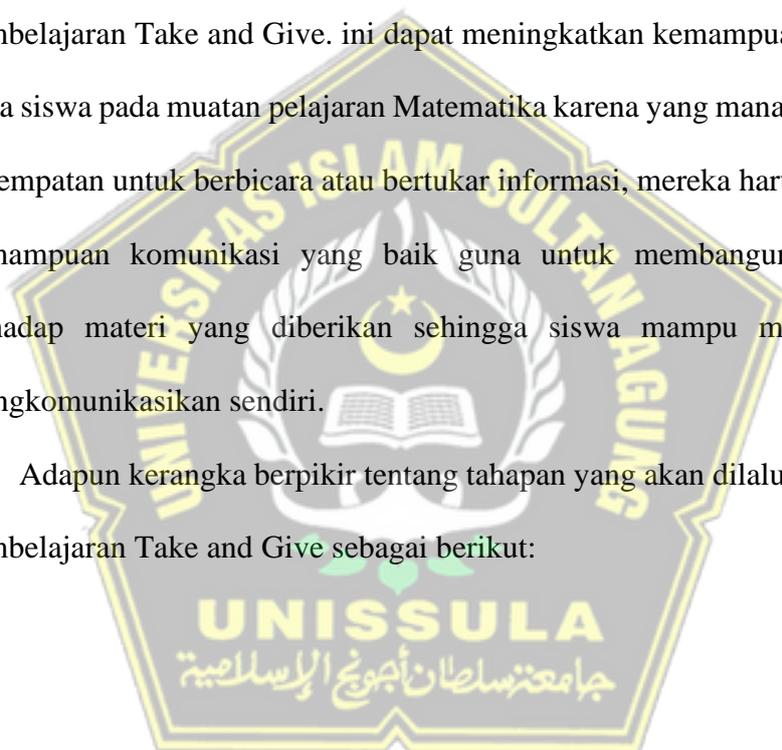
Syifa Fauziah yang melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar kelas III MIN 10 Bandar Lampung”. Rumusan masalah dalam penelitian “ Adakah pengaruh model pembelajaran *take and give* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III MIN 10 Bandar”. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian Syifa Fauziah yaitu variabel X sama-sama menggunakan model pembelajaran *Take and Give* sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa sedangkan penulis meningkatkan Kemampuan komunikasi siswa.

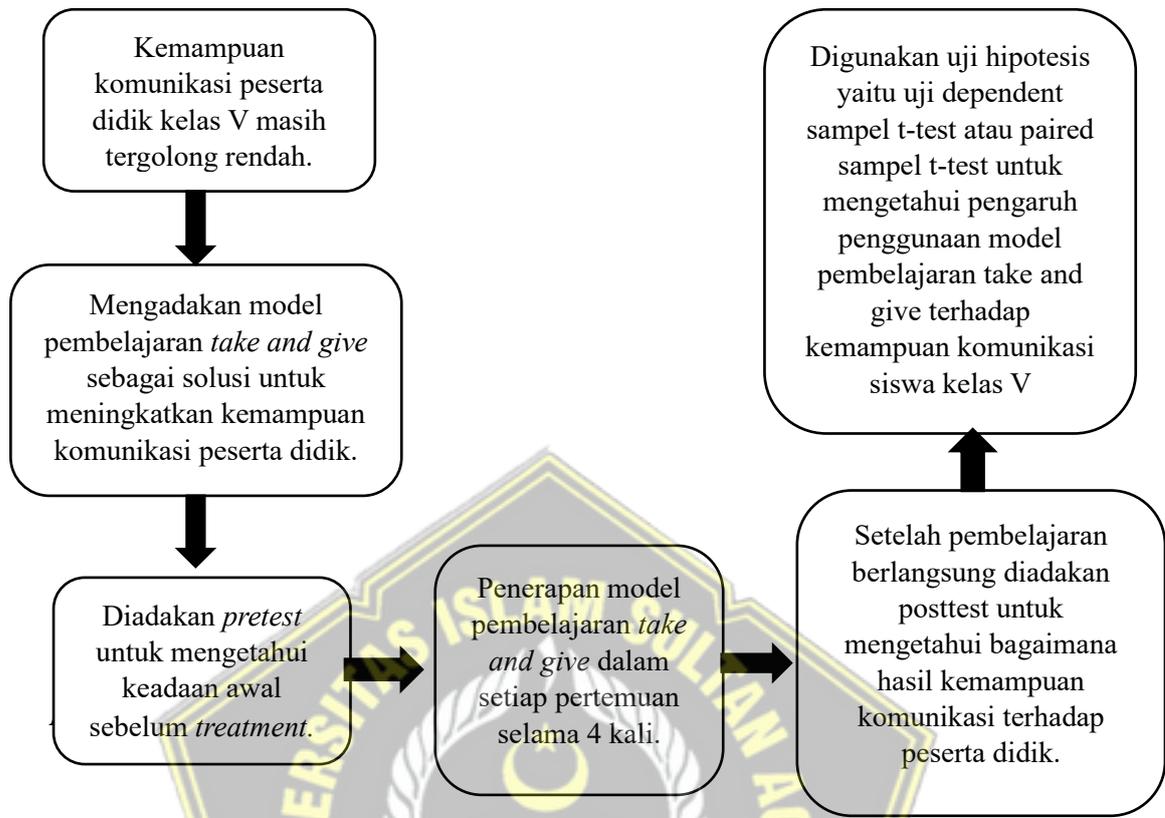
Berdasarkan data penelitian di atas dapat dikatakan secara tegas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Karena penelitian ini pantas dan layak untuk dilakukan, Telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, termasuk motivasi, hasil belajar, kreativitas, dan diharapkan juga kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan dua pendekatan tersebut dalam satu kerangka pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Belajar adalah interaksi antara guru dan siswa. Dari interaksi ini, ilmu ditransfer dari guru ke siswa. Untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan oleh guru dipahami oleh siswa, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses ini. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *take and give*. Model pembelajaran Take and Give. ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa pada muatan pelajaran Matematika karena yang mana mereka diberi kesempatan untuk berbicara atau bertukar informasi, mereka harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik guna untuk membangun pemahaman terhadap materi yang diberikan sehingga siswa mampu memahami dan mengkomunikasikan sendiri.

Adapun kerangka berpikir tentang tahapan yang akan dilalui dalam model pembelajaran Take and Give sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Take and Give terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa kelas V di SD 01 Tambakrejo Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Suatu cara yang dilakukan dengan tujuan memperoleh data menggunakan metode ilmiah berdasarkan kegunaan tertentu disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013), dalam buku (Dianti 2017).

Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis *Pre-Experiment*. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Dianti 2017). Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest Posttest*. Menurut (Dianti 2017), *one group pretest-pottest design* merupakan metode eksperimen yang dilakukan hanya satu perlakuan atau satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding. Alasan menggunakan desain penelitian ini yaitu hanya terdapat satu kelas yang digunakan sehingga tidak ada kelas lain sebagai pembanding. Pada desain ini siswa akan diberi *pre-test* terlebih dahulu sebelum adanya

perlakuan, kemudian diberi *post-test* untuk mengetahui bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh maksimal terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Keberhasilan perlakuan ditentukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* (Masithoh 2022). Adapun desain pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 *One Group Pretest Posttest Design*

<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Hasil *pretest* (sebelum dilakukan)

X : Pemberian perlakuan (pemberian model pembelajaran *take and give*)

O₂ : Hasil posttest (setelah diberi perlakuan)

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek dalam penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk diteliti oleh peneliti dan ditarik kesimpulan (Suriani, Risnita, and Jailani 2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena populasi sendiri merupakan sumber informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD 01 Tambakrejo Semarang yang berjumlah 27 siswa.

Selain adanya populasi, dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu sampel yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang

dianggap mewakili populasi dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Mauli and Mukaram 2023). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability* sampling dengan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel, istilah sampling jenuh ialah sensus (Rochman, Syasindy, and Ilham 2021). Teknik sampling jenuh dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan digunakan, yaitu bentuk *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pretest Posttest* serta jumlah keseluruhan siswa kelas V di SDN 01 Tambakrejo Semarang hanya berjumlah 27 siswa, sehingga seluruh siswa akan dijadikan sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian tentunya dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data dimana selanjutnya dapat digunakan peneliti dalam memperoleh data-data yang dicapai. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur yaitu kemampuan komunikasi siswa dalam mata pelajaran matematika dengan materi pecahan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes dan wawancara.

1. Tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus.

Kekhususan tes dapat dilihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan (Pitaloka et al., 2021). Ada 2 macam instrumen tes yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan *pretest* dilakukan sebelum kegiatan pengajaran

diberikan. *Posttest* adalah bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran atau setelah materi disampaikan.

Tes yang dilaksanakan memiliki tujuan yang berbeda. Menurut (Magdalena et al. 2021), tujuan diberikan *Pretest* yaitu untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang akan diberikan atau diajarkan sudah dapat di kuasai oleh siswa. Sedangkan *Posttest* bertujuan untuk mengetahui mana lebih baik dari hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil. Berikut kriteria ketuntasan hasil test dan standar pencapaian hasil test yang nantinya digunakan oleh peneliti :

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Test

Skor	Kriteria Ketuntasan
$7 \leq x \leq 100$	Tuntas
$0 \leq x \leq 7$	Tidak Tuntas

Tabel 3.3 Standar Pencapaian Hasil Test

Inteval	Kriteria
92 – 100	Sangat Baik
83 – 91	Baik
74 – 82	Cukup
65 – 73	Kurang
< 64	Sangat Kurang

2. Wawancara, digunakan sebagai teknik pendukung di samping tes untuk memperoleh gambaran dalam menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi pecahan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif, akurat, dan valid, agar temuan penelitian dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan atau membuat saran.

Dalam penelitian ini variabel yang akan diukur adalah kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran matematika. Instrumen yang digunakan adalah soal (essay). Soal tes berbentuk uraian (essay), dengan tujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa pada level kognitif C1 (Pemahaman Konsep), C2 (mengaplikasikan), C3 (menganalisis). Adapun soal yang diberikan sebanyak 5 butir soal. Berikut merupakan kisi-kisi soal kemampuan komunikasi untuk siswa :

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa

Indikator Kemampuan Komunikasi	Indikator Soal	Nomor Soal	Ranah Kognitif
a) Mampu menyajikan kembali suatu informasi menggunakan tabel distribusi dengan tepat.	Menyajikan informasi dalam bentuk tabel distribusi.	1	C1
b) Mampu menuliskan ide atau langkah menyelesaikan persoalan dengan tepat.	Menuliskan ide atau langkah menyelesaikan persoalan	2	C1
c) Mampu menjelaskan model matematika dengan bentuk gambar kedalam bahasa biasa.	Menjelaskan model matematika dalam bentuk gambar ke dalam bahasa biasa	3	C2
d) Mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan menggunakan rumus matematika.	Menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan menggunakan rumus matematika.	4	C1-C2
	Soal nomor 5 terdapat gabungan dari ke-4 indikator tersebut.	5	C1-C2

Sebelum soal diberikan kepada siswa, maka terlebih dahulu melakukan uji coba dengan tujuan agar data hasil test dapat benar-benar layak untuk dijadikan sebagai hasil penelitian. Adapun beberapa uji test soal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji coba Instrumen Penelitian
 - a. Uji Validitas

Uji validitas adalah salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kelayakan sebuah instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain (Matondang, 2022).

(Sundayana, 2015, pp. 66-68) menyatakan bahwa dalam menentukan kevalidan soal tes dapat diujikan dengan langkah-langkah Uji validitas sebagai berikut :

1. Copy data instrumen yang digunakan
2. Buka aplikasi SPSS, kemudian paste data tersebut
3. Selanjutnya ubahlah var00001 s.d var00010 dengan x₁ s.d x₁₅
4. Klik analyze, Correlate, Bivariate
5. Masukkan variabel y dan x₁ pada kotak variabel, lalu tekan Ok
6. Hasil pengolahan data akan diperlihatkan :
 - a) Seandainya Sig (2-tailed) < α maka, soal dinyatakan valid
 - b) Seandainya Sig (2-tailed) > α maka, soal dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran

yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Matondang,2022).

(Sundayana, 2015, pp. 68-73) menyatakan bahwa untuk menganalisis instrumen menggunakan uji reabilitas terdapat dua cara yang dapat dilakukan, pertama yaitu teknik no belah dua (*Non Split-Half Technique*). Ketika menguji penelitian bisa menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) sebagai berikut :

$$r_{11} = K \chi (1 - \sum S_i) \frac{S_t}{K-1}$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir instrument

$\sum S_i$: Jumlah varian item

S_t : Varians total

Berikut adalah langkah-langkah penggunaan uji reliabilitas data dalam penelitian, diantaranya :

- 1) Buka aplikasi atau lembar kerja SPSS
- 2) Pilih *Analyze, Scale*, kemudia *Reliability Analysis*
- 3) Masukkan nomor variabel (soal yang valid saja) ke kotak, klik Alpha, kemudian OK
- 4) Keluar output Reliabilitas soal

Tabel 3.5 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,80$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sngat Tinggi

c. Uji Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran

Daya pembeda berfungsi dalam menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur berdasarkan perbedaan yang ada pada suatu kelompok. Uji daya pembeda pada penelitian ini digunakan untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan tinggi.

Selanjutnya di bawah ini dipaparkan terkait rumus daya pembeda dan tingkat kesukaran sebagai berikut :

- Soal Uraian

$$DP = \frac{SA-SB}{IA} \quad TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

Keterangan :

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Untuk mengetahui daya pembeda dari suatu instrumen, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas, reliabilitas dan tingkat kesukaran. Langkah MS Excel dalam mengolah data untuk uji daya pembeda adalah sebagai berikut :

1. Buatlah tabel data soal yang valid, urutkan dari jumlah skor yang tertinggi hingga terendah
2. Ambilah 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah
3. Buatlah sheet baru dengan data yang dibagi dua yaitu dataa kelompok atas dan kelompok bawah
4. Buat lembar kerja berisi kolom SA, SB, IA tentukan masing-masing nilainya.
5. Buat lembar kerja berisi kolom daya pembeda (DP) dan keterangan untuk menghitung daya pembeda dan menentukan kriterianya
6. Untuk menentukan kriteria daya pembeda masukan fungsi logika IF pada setiap sel di kolom keterangan daya pembeda.

Langkah Ms Excell dalam mengolah data untuk mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut :

1. Membuat lembar kerja MS Excel
2. Ambilah 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah
3. Menentukan angka IA dan IB
4. Untuk mencari hasil soal yang terlalu sukar, sedang/cukup, mudah dan terlalu mudah digunakan rumus =IF
5. Kemudian dicopy ke sel berikutnya.

Berikut ini tabel klasifikasi berdasarkan daya pembeda dan tingkat kesukaran :

Tabel 3.6 Tabel Klasifikan Daya Pembeda

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Tabel 3.7 Tabel Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$TK = 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Cukup/Sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu Mudah

(Sundayana, 2015, p. 77)

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah mengetahui jawaban dari hipotesis. Sehingga diperlukan perhitungan statistic dalam menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Data Awal

Teknik analisis data awal dilakukan sebelum terjun penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari sampel penelitian yang diperoleh. Data yang dianalisis pada tahap ini adalah nilai hasil pretest siswa dalam menyelesaikan soal uraian

matematika materi pecahan. Data ini diperoleh data kelas V SD 01 Tambakrejo Semarang tahun ajaran 2024/2025. Untuk menganalisis data awal maka diperlukan adanya uji normalitas dengan tujuan data-data yang diperoleh atau disajikan sudah berstatus normal dan bisa digunakan untuk penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menjawab mengenai kenormalan data. Normalitas dari suatu data nantinya akan menjadi suatu pertimbangan dalam memutuskan statistik yang akan digunakan pada analisis berikutnya. Data yang diujikan berupa data nilai *posttest* siswa dalam menyelesaikan soal. Pada penelitian ini akan menggunakan Uji *shapiro wilk* dengan menggunakan IBM *Software* SPSS, karena jumlah sampel hanya berjumlah 27 siswa. Apabila dalam uji normalitas didapatkan data berdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis akan menggunakan *statistik parametrik*. hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₀: Data berdistribusi tidak normal

H_a: Data berdistribusi normal

Data dikatakan berdistribusi normal apabila H₀ diterima dengan taraf signifikansi nilai Sig > 0,05. Sedangkan apabila taraf signifikansi nilai Sig ≤ 0,05 maka H₀ ditolak. Dalam pengujian uji normalitas pada penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS. Berikut adalah langkah-langkah menentukan uji normalitas dengan SPSS :

- a. Masukkan hasil nilai pretest pada lembar SPSS
- b. Pilih menu *Analyze*, *Descriptive Statistics*, lalu klik *Explore*
- c. Untuk menguji normalitasnya, masukan variabel data pretest ke kotak *Dependent List*, lalu klik *plots*
- d. Berilah tanda di bagian *Normality plots with test*, *Continue*, klik OK.
- e. Output hasil uji normalitas sebaran data nilai pretest akan diperoleh dari pengujian nilai pretest
- f. Dari tabel hasil uji normalitas akan diperoleh nilai L_{mask}
- g. Kenormalan kurva dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1). Jika $L_{mask} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 - 2). Jika nilai $Sig > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

(Sundayana, 2015, p. 88)

b. Uji Paired Sampel T Test

Peneliti melakukan uji t setelah diketahui bahwa data nilai posttest berdistribusi normal. Uji *paired-samples t test* dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara pretest dan posttest. Adapun hipotesis ujinya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan siswa dalam kemampuan menyelesaikan soal pecahan pada mata pelajaran Matematika antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan siswa dalam kemampuan menyelesaikan soal pecahan pada mata pelajaran Matematika antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Setelah ditetapkan hipotesis langkah selanjutnya adalah memasukan data uji t (paired-samples t test). Adapun Langkah-langkah dalam uji t menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

1. Buat lembar kerja pada SPSS
2. Tekan *Analyze* lalu, *Compare Means, Paired Samples T Test*
3. Klik *pretest* dan *posttest* sebagai *Current Selections*, masukan ke kotak *Paired Variables*.
4. Pilihlah options guna memilih Tingkat kesahihan yaitu 0,05 atau 5%, klik *Continue*, lalu *OK*.
5. Didapatkan output hasil pengolahan SPSS 6 H asil paired-samples t test dapat dilihat dengan kriteria:
 - a) H0 diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai positif dan (2-tailed) $> \alpha$
 - b) Ha diterima jika Lower bernilai negatif, Upper bernilai negatif dan (2-tailed) $< \alpha$

(Sundayana, 2015, p. 127)

3.6 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal yang disusun sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai Februari 2024. Rentang waktu tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Adapun rincian jadwal penelitian dijabarkan pada tabel berikut :

No.	Kegiatan	2024					2025		
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mei
1	Observasi Sekolah								
2	Pengajuan Judul								
3	Penyusunan Proposal								
4	Instrumen Penelitian								
5	Validitas Penelitian								
6	Penelitian								
7	Penyusunan Laporan								

8	Sidang Skripsi									
---	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Tambakrejo 01 Semarang, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Untuk tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *take and give* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Tambakrejo 01 pada pembelajaran Matematika dengan materi pecahan, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *take and give* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Tambakrejo 01 pada pelajaran Matematika.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif jenis *pre-eksperimen* dengan desain *One Group Pretest Posttest*. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Tambakrejo 01 yang berjumlah 27 siswa. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh*, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel yang berjumlah 27 siswa.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan uji coba valid atau tidak untuk kemudian layak atau

tidak layak digunakan pada penelitian. Pertanyaan yang diuji cobakan dan di uji validitas adalah pertanyaan kemampuan komunikasi matematika. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Data disimpulkan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data disimpulkan tidak valid.

Pertanyaan kemampuan komunikasi matematika yang di uji coba adalah sejumlah 15 pertanyaan. Pertanyaan berbentuk uraian berbasis pertanyaan cerita. Dari uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu ke-15 pertanyaan (pertanyaan nomor 1 sampai pertanyaan 15) dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Berikut adalah hasil uji coba tes indikator kemampuan komunikasi siswa :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen tes uji coba

No Soal	Keterangan	No Soal	Keterangan	No Soal	Keterangan
1	valid	6	valid	11	valid
2	valid	7	valid	12	valid
3	valid	8	valid	13	valid
4	valid	9	valid	14	valid
5	valid	10	valid	15	valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah pertanyaan yang digunakan reliabel atau konsisten. Analisis reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Berikut ini adalah hasil output SPSS hasil uji reliabilitas pertanyaan uji coba penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
,863	15

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh hasil bahwa pertanyaan yang telah di uji coba reliabel kategori sangat tinggi. Ditunjukkan pada hasil pada kolom *Cronbach's Alpha* sebesar 0,863 dimana menunjukkan hasil reliabel dengan kategori sangat tinggi.

c. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda digunakan untuk mengetahui kriteria suatu pertanyaan. Perhitungan uji daya pembeda pada penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Exsel*. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil perhitungan dengan kriteria berbeda-beda pada ke 15 soal yang diujikan, terdapat 10 nomor soal dengan kriteria cukup yaitu nomor 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 14, dan 15. Sedangkan 4 nomor soal dengan kriteria baik yaitu nomor 1, 4, 6, dan 13. Adapun nilai yang kriteria nya sangat baik yaitu nomor 8. Data hasil dari perhitungan dari uji daya pembeda yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Daya Pembeda

No Soal	DP	Kriteria	No Soal	DP	Kriteria	No Soal	DP	Kriteria
1	0,51	Baik	6	0,45	Baik	11	0,23	Cukup
2	0,26	Cukup	7	0,21	Cukup	12	0,21	Cukup
3	0,38	Cukup	8	0,75	Sangat baik	13	0,45	Baik
4	0,43	Baik	9	0,24	Cukup	14	0,25	Cukup
5	0,21	Cukup	10	0,25	Cukup	15	0,21	Cukup

d. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengetahui ketegori soal sukar atau mudah. Soal dikatakan baik apabila memiliki Tingkat kesukaran yang seimbang. Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran pada penelitian ini terdapat 1 soal dengan kriteria mudah yaitu nomor 1. Terdapat 1 soal dengan kriteria sukar yaitu nomor 2. Dan terdapat 13 soal dengan kriteria sedang yaitu nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Data hasil perhitungan dari tingkat kesukaran yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No Soal	TK	Kriteria	No Soal	TK	Kriteria	No Soal	TK	Kriteria
1	0,76	Mudah	6	0,66	Sedang	11	0,64	Sedang
2	0,29	Sukar	7	0,53	Sedang	12	0,32	Sedang
3	0,68	Sedang	8	0,44	Sedang	13	0,67	Sedang
4	0,67	Sedang	9	0,56	Sedang	14	0,61	Sedang
5	0,35	Sedang	10	0,65	Sedang	15	0,5	Sedang

2. Analisis Instrumen yang Digunakan

Setelah dilaksanakan uji coba instrumen, kemudian peneliti menentukan butir pertanyaan yang akan dipakai untuk penelitian. Jumlah instrumen adalah 15 pertanyaan dan diujikan di kelas V SD Islam Al Fattah dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Berdasarkan hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda, dan uji tingkat kesukaran terbisa 15 pertanyaan yang bisa digunakan. Namun peneliti hanya menggunakan 5 soal pertanyaan. Berikut rekapitulasi hasil soal yang akan peneliti pakai untuk penelitian.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Soal Uji Instrumen

No	Validitas	Reliabilitas	DP	TK	Keputusan
1	valid	TINGGI	Baik	Mudah	Dipakai
2	valid		Cukup	Sukar	Dipakai
3	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
4	valid		Baik	Sedang	Tidak Dipakai
5	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
6	valid		Baik	Sedang	Tidak Dipakai
7	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
8	valid		Sangat Baik	Sedang	Dipakai
9	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
10	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
11	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
12	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
13	valid		Baik	Sedang	Dipakai
14	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai
15	valid		Cukup	Sedang	Tidak Dipakai

3. Hasil Data Penelitian

a) Analisis Data Awal

Analisis data awal diperoleh dari nilai *Pretest* yang dibagikan awal pembelajaran atau sebelum pembelajaran dimulai. Uji normalitas

digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat menggunakan statistik parametrik. Maka dari itu, Pengujian normalitas menggunakan uji *one sample shapiro wilk* dengan taraf signifikan $> 0,05$. Sedangkan apabila taraf signifikansi nilai sig $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Pengujian data awal menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil dari data perhitungan yang diperoleh dari nilai *Pretest* siswa sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Awal Pretest

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL PRETEST	,165	27	,058	,966	27	,492

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas data awal *Pretest*, diperoleh bahwa nilai sig data *Pretest* sebesar 0,492. Karena data tersebut memiliki nilai sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b) Analisis Data Akhir

Analisis data akhir diperoleh dari hasil post-test siswa mengerjakan pertanyaan uraian kemampuan berpikir kritis matematika dan angket kemandirian belajar siswa. Post-test dilakukan setelah

diberikan perlakuan. Analisis data akhir meliputi uji normalitas dan uji paired sample t-test.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan agar mengetahui data berdistribusi normal, dan kemudian bisa menggunakan statistik parametrik. Berikut adalah hasil pengolahan data uji normalitas data post-test. Pengujian normalitas ini menggunakan uji one sample shapiro wilk dengan taraf signifikan $> 0,05$. Sedangkan apabila taraf signifikansi nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Pada uji data akhir ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Data hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai Posttest siswa sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Akhir Posttest

Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL POSTTEST	,116	27	,200*	,968	27	,542

*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas pada data akhir Posttest ini, diperoleh bahwa nilai sig Posttest sebesar 0,542. Karena data tersebut memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Paired Sampel T Test

Uji paired sampel t test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest* dalam kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Take And Give* di kelas V SDN Tambakrejo 01. Dalam menguji paired sampel t test peneliti menggunakan bantuan SPSS. Adapun kriteria uji paired sample t-test sebagai berikut :

Ho diterima apabila $\text{sig} > 0,05$

Ha ditolak apabila $\text{sig} < 0,05$

Tabel 4.8 Hasil Uji *Paired Sample T Test* Data Akhir *Post-test*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRE TEST	71,0000	27	7,78559	1,49834
POST TEST	75,5185	27	8,17299	1,57289

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRE TEST & POST TEST	27	,733	,000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-4,51852	5,84657	1,12517	-6,83134	-2,20569	-4,016	26	,000

Berdasarkan hasil dari uji paired sampel t test di atas, diperoleh data nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan nilai posttest siswa. Hal ini, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) pembelajaran dengan model Pembelajaran *Take And Give* di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang, dan setelah itu, dilakukan (*posttest*) pembelajaran dengan model *Take and Give* di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang pada mata pelajaran Matematika.

4.3 Pembahasan

Penelitian dilakukan mulai tanggal 8 Januari sampai 3 Februari. Peneliti ini mengambil data dengan menggunakan tes untuk menguji kemampuan komunikasi siswa dan mewawancarai siswa untuk mengetahui siswa tersebut mampu atau belum menyelesaikan pada indikator kemampuan komunikasi matematika pada soal tersebut, Sebagaimana telah diuraikan pada bagian

pendahulu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *take and give* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang.

Model pembelajaran *take and give* dipilih karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki peran cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks dan dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia (Yulia, Juwandani, and Maulidya 2020). Menurut pendapat (Wulandari 2020) Media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa karena media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa karena media sangatlah fleksibel.

Proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah terlampir untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap kemampuan komunikasi siswa dan agar peneliti mengetahui perbedaan dari sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Take and Give* di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang.

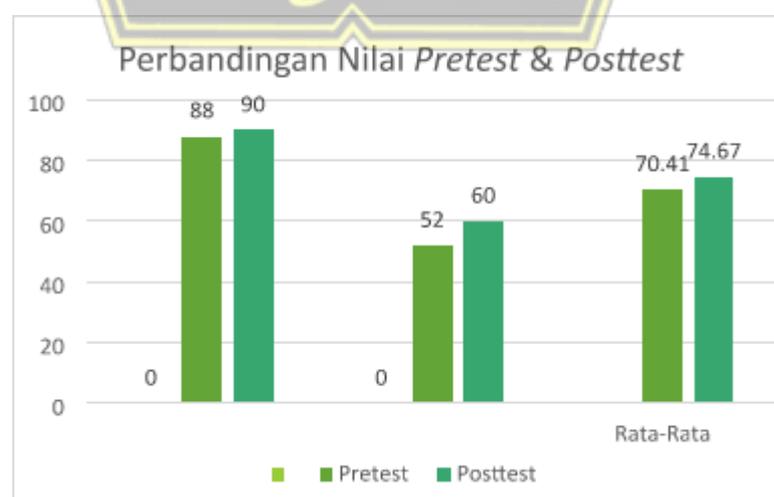
Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil penilaian tes kemampuan komunikasi matematika dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*. Tes kemampuan komunikasi matematika ini diberikan pretest bertujuan

untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi siswa terhadap materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran take and give. Sedangkan posttest diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir komunikasi matematika siswa terhadap materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran take and give.

Tabel 4.9 Hasil Pretest dan Posttest

No	Hasil	Nilai		Rata-Rata	Jumlah Siswa
		Maksimal	Minimal		
1	<i>Pretest</i>	88	52	70,41	27
2	<i>Posttest</i>	90	60	74,67	27

Berdasarkan tabel diatas data yang diperoleh dari 27 siswa bahwa hasil komunikasi matematika siswa posttest lebih besar dibanding pretest. Hasil uji komunikasi matematika siswa di dapatkan hasil bahwa rata-rata hasil pretest adalah 70,41 sedangkan rata-rata hasil posttest adalah 74,67. Dari tabel di atas dapat juga disajikan diagram batang di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram nilai rata-rata Indikator Komunikasi Matematika.

Dari gambar 4.1 diatas nilai dari *pretest* dan *posttest* kemampuan komunikasi matematika terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai *posttest* daripada nilai *pretest*. Artinya sebagian siswa sudah mampu memecahkan masalah terhadap materi pecahan yang sesuai dengan indikator kemampuan matematika. Dari tabel di atas dapat dianalisis beberapa indikator kemampuan komunikasi matematika siswa pada masing-masing indikator yaitu :

Kemampuan Komunikasi Matematika pada materi pecahan Siswa SDN 01 Tambakrejo Semarang Tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan tingkat penguasaan. Tingkat penguasaan materi siswa sebagian besar menyelesaikan soal-soal yang sesuai dengan indikator kemampuan matematika siswa, dengan lebih jelasnya peneliti memaparkan penjelasan sesuai dengan kategori dan indikatornya yaitu sebagai berikut :

1. Menyajikan informasi dalam bentuk tabel.

Kemampuan komunikasi matematika dengan indikator ini, yaitu dengan kategori nilai Tinggi, berikut cuplikan wawancara siswa yang menyelesaikan soal indikator “Menyajikan informasi dalam bentuk tabel).

- a. Kategori Tinggi

1. jawaban : Diketahui = 5 suka apel, 7 siswa suka mangga, dan 8 siswa suka jeruk. Buatlah tabel. = Total = 20 siswa.

Ditanyakan = Tabel distribusi dan bentuk pecahan dari total.

Jawab =

Buah	Jumlah	Pecahan
Apel	5	$\frac{5}{20}$
Mangga	7	$\frac{7}{20}$
Jeruk	8	$\frac{8}{20}$

Gambar 4.2 Salah satu jawaban siswa untuk soal menyampaikan informasi dalam bentuk tabel

» Subjek 1

Peneliti :” Coba perhatikan soal nomor 1!”

Siswa : (Membaca Soal)

Peneliti :” Coba cek jawabanmu apakah sudah benar atau belum?”

Siswa :” Sudah Kak”

Peneliti :”Tabel apakah yang harus kamu gambarkan/kamu jawab dik?”

Siswa :”Tabel distribusi dan total pecahannya kak”

Peneliti :”Kenapa kamu bisa bilang kalau itu tabel distribusi?”

Coba berikan alasannya!

Siswa : “Karena sesuai apa yang diperintahkan dalam soal nomor 1 itu Disuruh untuk membuat tabel distribusinya.

Dari jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tersebut memahami soal dengan baik. Ia mampu memberikan jawaban dengan

menyampaikan informasi dalam bentuk tabel dengan jawabannya tersebut.. Hal ini berarti siswa sudah mampu memenuhi indikator kemampuan komunikasi nomor 1.

b. Kategori Rendah

5, 7, dan 8

Buah	Jumlah	Pecahan
Apel	5	$\frac{5}{20}$
Mangga	7	$\frac{7}{20}$
Jeruk	8	$\frac{8}{20}$

Gambar 4.3 Salah satu jawaban siswa untuk soal menyampaikan informasi dalam bentuk tabel

» Subjek 2

Peneliti : "Coba perhatikan soal no 1"

Siswa : "Siswa membaca soal"

Peneliti : "Coba jelaskan apa yang di jawab oleh kamu dalam menjawab

Soal itu?"

Siswa : "Saya kira jawabannya seperti itu tidak papa kak."

Peneliti : "Harusnya kamu menjawabnya dengan detail dik, sesuai apa Yang diperintahkan dalam soalnya".

Siswa : "Baik kak,lain kali saya akan membaca dulu soalnya dengan detail dan teliti.

Dari jawaban siswa diatas terlihat bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya memahami soal. Ia belum mampu memberikan jawaban

dengan menyampaikan informasi dalam bentuk tabel dengan jawabannya tersebut. Jadi siswa dengan Subjek ke dua ini belum memenuhi indikator kemampuan matematika nomor 1.

2. Menuliskan langkah-langkah masalah pecahan

Kemampuan komunikasi matematika dengan indikator ini, yaitu dengan kategori nilai Tinggi, berikut cuplikan wawancara siswa yang menyelesaikan soal indikator “Menuliskan langkah-langkah masalah pecahan”.

a. Kategori Tinggi

2. jawaban ^{Diketatuyi}: $2 \frac{1}{2}$ kg beras dan $1 \frac{3}{4}$ kg gula.
 Ditanyak: jumlah total Kelangkaan.
 Jawab: → ubah ke bentuk pecahan: $2 \frac{1}{2} = \frac{5}{2}$,
 $1 \frac{3}{4} = \frac{7}{4}$
 - Samakan penyebut: $\frac{5}{2} = \frac{10}{4}$
 - $\frac{10}{4} + \frac{7}{4} = \frac{17}{4}$
 - $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ kg.
 Jadi, total berat barang adalah $4 \frac{1}{4}$ kg.

Gambar 4.4 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan langkah-langkah masalah pecahan pada kategori tinggi

» Subjek 3

Peneliti :” Coba perhatikan soal nomor 2!”

Siswa : (Membaca Soal)

Peneliti :” Coba cek jawabanmu apakah sudah benar atau belum?”

Siswa :” Sudah Kak”

Peneliti :”Kenapa kamu bisa yakin dengan jawaban kamu dik?”

Siswa :”Karena saya sudah menjawab sesuai dengan perintah

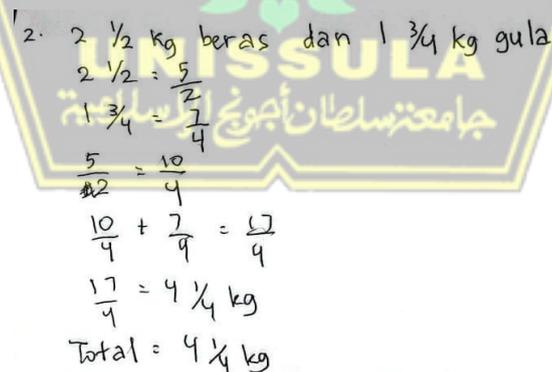
soal kak”

Peneliti :”Berapakah jumlah total belanjanya? Bagaimana kamu menyelesaikan soal itu?

Siswa :”Saya ubah dahulu ke bentuk pecahan kak,
lalu saya samakan dahulu penyebutnya dan
setelah ketemu saya jumlahkan. Jadi Jumlahnya adalah
 $4 \frac{1}{4}$ kg.

Dari jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tersebut memahami soal dengan baik. Ia mampu memberikan jawaban dengan menuliskan langkah-langkah masalah pecahan dengan jawabannya tersebut.. Hal ini berarti siswa sudah mampu memenuhi indikator kemampuan komunikasi nomor 2.

b. Kategori Rendah



$$\begin{aligned}
 & 2 \cdot 2 \frac{1}{2} \text{ kg beras dan } 1 \frac{3}{4} \text{ kg gula} \\
 & 2 \frac{1}{2} = \frac{5}{2} \\
 & 1 \frac{3}{4} = \frac{7}{4} \\
 & \frac{5}{2} = \frac{10}{4} \\
 & \frac{10}{4} + \frac{7}{4} = \frac{17}{4} \\
 & \frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4} \text{ kg} \\
 & \text{Total} = 4 \frac{1}{4} \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Gambar 4.5 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan langkah-langkah masalah pecahan pada kategori rendah

» Subjek 4

Peneliti :”Coba perhatikan soal nomor 2!”

Siswa :”(membaca soal)”

Peneliti :”Apakah jawaban mu sudah tepat dengan menuliskan langkah-

langkah penyelesaiannya?

Siswa :”Belum kak,saya langsung menjawab langsung dengan Jawabannya saja”

Peneliti :”Kenapa kamu tidak menggunakan langkah-langkahnya?”

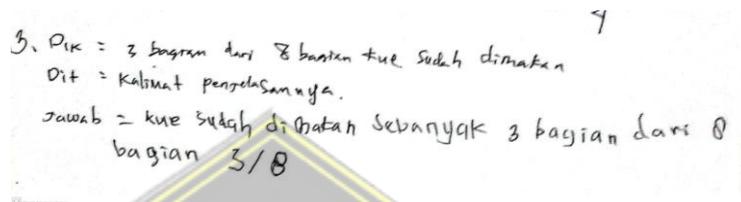
Siswa :”Saya tidak paham kak, Hehehe..”

Dari jawaban siswa diatas terlihat bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya memahami soal. Ia belum mampu memberikan jawaban dengan menuliskan langkah-langkah masalah pecahan dengan hasil jawabannya itu. Dengan ini, siswa Subjek 4 belum memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematika nomor 2. Diketahui bahwa siswa masih kesulitan ada yang kesulitan menentukan apakah menggunakan perkalian atau penjumlahan. Sehingga masih ada juga siswa yang langsung menuliskan hasil jawaban tanpa menuliskan cara atau langkah-langkah penyelesaian soal tersebut secara runtut dan tepat. Namun, mayoritas siswa sudah mampu menggunakan strategi yang tepat dan runtut untuk menyelesaikan pertanyaan.

3. Menyatakan atau menjelaskan kedalam bahasa biasa

Kemampuan komunikasi matematika dengan indikator ini, yaitu dengan kategori nilai Tinggi, berikut cuplikan wawancara siswa yang menyelesaikan soal indikator menjelaskan kedalam bahasa biasa.

a. Kategori Tinggi



Gambar 4.6 Salah satu jawaban siswa untuk soal menjelaskan kedalam bahasa biasa pada kategori tinggi

» Subjek 5

Peneliti :” Coba perhatikan soal nomor 3!”

Siswa : (Membaca Soal)

Peneliti :” Coba cek jawabanmu apakah sudah benar atau belum?”

Siswa :” Sudah Kak”

Peneliti :”Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut, coba jelaskan”

Siswa : (Siswa melihatkan jawabannya,dan menjelaskan).

Peneliti :”Apakah kamu sudah yakin dengan jawabanmu?”

Siswa :”Sudah kak, karena saya menjawabnya sesuai dengan Perintahnya”.

Dari jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tersebut memahami soal dengan baik. Ia mampu memberikan jawaban dengan menjelaskan kedalam bahasa biasa dengan jawabannya tersebut.. Hal ini berarti siswa sudah mampu memenuhi indikator kemampuan komunikasi nomor 3.

b. Kategori Rendah

3 Kue sudah dimakan 3 dari 8 = $\frac{3}{8}$

Gambar 4.7 Salah satu jawaban siswa untuk soal menjelaskan kedalam bahasa biasa pada kategori rendah

» Subjek 6

Peneliti : "Dik... Coba kamu perhatikan jawaban mu!"

Siswa : "Baik kak" (Sambil melihat jawabannya)"

Peneliti : "Apakah sudah tepat jawaban mu?"

Siswa : "Hehe... belum tepat kak"

Peneliti : "Kenapa, coba kasih alasannya dengan jawabanmu itu!"

Siswa : "Karena saya langsung menjawab saja kak, saya belum Paham dengan soal seperti ini kak."

Dari jawaban siswa diatas terlihat bahwa siswa tersebut belum memahami soal. Ia belum mampu memberikan jawaban dengan menjelaskan kedalam bahasa biasa dengan jawabannya tersebut. Dalam hal ini, Siswa Subjek 6 belum memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematika nomor 3.

4. Menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika.

Kemampuan komunikasi matematika dengan indikator ini, yaitu dengan kategori nilai Tinggi, berikut cuplikan wawancara siswa yang menyelesaikan soal indikator menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika.

a. Kategori Tinggi

4. Dik = dibaca semu = $\frac{3}{5}$, Selasa = $\frac{1}{5}$
 Dit = jumlah bagian yang dibaca.
 Jawab = Gunakan rumus Penjumlahan dan Penyelesaian
 Sama = $\frac{3}{5} + \frac{1}{5} = \frac{4}{5}$
 Jadi, Ani telah membaca $\frac{4}{5}$ bagian buku.

Gambar 4.8 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika pada kategori tinggi

» Subjek 7

Peneliti : "Coba perhatikan soal nomor 4!"

Siswa : (Membaca Soal)

Peneliti : "Coba cek jawabanmu apakah sudah benar atau belum?"

Siswa : "Sudah Kak"

Peneliti : "Kenapa kamu begitu yakin dengan jawabanmu itu?"

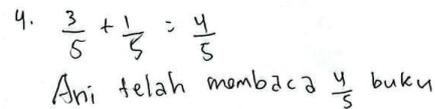
Siswa : "Hehe.. iya kak, Karena saya menjawab sesuai perintah pada soalnya."

Peneliti : "Bagaimana cara kamu menjawabnya, coba jelaskan!"

Siswa : "Dengan saya mengetahui dahulu bagian yang dibaca, kemudian, menentukan diketahuinya dan langsung di jawab gitu gitu kak".

Dari jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tersebut memahami soal dengan baik. Ia mampu memberikan jawaban dengan menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika dengan jawabannya tersebut. Hal ini berarti siswa sudah mampu memenuhi indikator kemampuan komunikasi nomor 4.

b. Kategori Rendah



4. $\frac{3}{5} + \frac{1}{5} = \frac{4}{5}$
Ani telah membaca $\frac{4}{5}$ buku

Gambar 4.9 Salah satu jawaban siswa untuk soal menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika pada kategori rendah

» Subjek 8

Peneliti :” Coba perhatikan soal nomor 4!”

Siswa : (Membaca Soal)

Peneliti :” Coba cek jawabanmu apakah sudah benar atau belum?”

Siswa :” Belum kak, masih kurang tepat”.

Peneliti :”Apakah kamu membaca soalnya dengan baik?”

Siswa :”Sudah kak, tetapi saya kira boleh di jawab langsung”.

Dari jawaban siswa di atas terlihat bahwa siswa tersebut belum memahami soal dengan baik. Ia belum mampu memberikan jawaban dengan menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan menggunakan rumus matematika dengan jawabannya tersebut. Hal ini berarti siswa belum mampu memenuhi indikator kemampuan komunikasi nomor 4.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematika siswa berdasarkan hasil tes dan wawancara untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V SDN 01 Tambakrejo. Tes kemampuan komunikasi siswa berjumlah 5 butir soal yang diberikan kepada 27

siswa. Hasil tes menjadi patokan untuk mengelompokkan siswa ke dalam 2 tingkat kemampuan siswa yaitu tinggi dan rendah.

Diperoleh dari hasil penilaian tes kemampuan komunikasi matematika dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*. Tes kemampuan komunikasi matematika ini diberikan *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi siswa terhadap materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*. Sedangkan *posttest* diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir komunikasi matematika siswa terhadap materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *take and give*.

Pada proses penelitian pada awal pertemuan dikelas, peneliti memberikan pengetahuan awal atau merivive kembali materi pecahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti menjelaskan materi pecahan, setelah itu membahas dan diskusi mengenai materi pecahan. Kemudian peneliti membimbing siswa untuk menggali informasi tentang masalah pecahan terkait kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti membimbing untuk menganalisa penerapan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti menyebar tes kepada siswa pada tanggal 9 Januari 2025 dengan alokasi waktu 45 menit sehingga pada saat pengerjaan siswa diminta untuk tidak bekerja sama dengan temannya. Sehingga pengisian tes berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa (hanya sample saja) untuk dimintai keterangan terhadap jawaban yang

telah siswa jawab pada soal yang telah diberikan, untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan komunikasi matematika siswa tersebut.

Berdasarkan analisa dan pembahasan diatas dapat dilihat dari nilai uji *pretest* dan *posttest* perbandingan nilai, dapat dilihat pada gambar 4.1 terdapat grafik perbandingan nilainya, dan nilai tersebut terdapat peningkatan dari nilai *posttest* daripada nilai *pretest*. Dan dapat dilihat pada tabel 4.7 hasil dari uji *paired sample t test* di atas, diperoleh data nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa. Hal ini, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) pembelajaran dengan model Pembelajaran *Take And Give* di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang, dan setelah itu, dilakukan (*posttest*) pembelajaran dengan model *Take and Give* di kelas V SDN 01 Tambakrejo Semarang pada mata pelajaran Matematika dengan materi pecahan.

Bahwasanya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *take and give* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V SDN 01 Tambakrejo pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Take and Give* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V SDN 01 Tambakerejo pada pelajaran Matematika dengan materi pecahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai yang diperoleh dari data *pretest* dan *posttest*. Pada hasil analisis data menggunakan uji normalitas dengan *shapiro wilk* menunjukkan signifikan 0,492 (*pretest*) dan 0,542 (*posttest*), yang artinya hasil analisis data tersebut memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ dan dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t test* diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Take and Give* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN 01 Tambakerejo pada pelajaran Matematika. Selain itu, pembelajaran *take and give* juga membuat siswa menjadi lebih efektif aktif dalam diskusi dan tanya jawab kepada guru dan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran.

5.2 Implikasi

Model pembelajaran *take and give* merupakan model pembelajaran yang dapat diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa-siswi. Antara model pembelajaran *take and give*, dan kemampuan komunikasi siswa mempunyai hubungan yang signifikan sehingga penggunaan model pembelajaran *take and give* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran khususnya untuk memperbaiki kemampuan komunikasi siswa. Guru lebih memperhatikan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga guru memahami kesulitan yang dialami siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik supaya pembelajaran di kelas lebih optimal.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN 01 Tambakrejo, bahwa penggunaan kartu pada pembelajaran *take and give* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa, maka disarankan.

1. Guru hendak menggunakan pembelajaran yang menarik bagi siswa misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran lebih berpengaruh terhadap siswa terutama pada kemampuan komunikasi siswa dari pada hanya menggunakan pembelajaran konvensional yang terpaku pada ceramah.

2. Guru sebaiknya selalu mengawasi aktivitas siswa dalam belajar, agar guru lebih mengetahui kesulitan yang dialami siswa. Guru juga memberikan kesempatan siswa dalam bertanya dan memberikan ide agar pemahaman siswa terhadap pembelajaran lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M., Pranata, O. H., & Hamdu, G. (2021). Systematic literature review: model problem based learning pada pembelajaran matematika sekolah dasar. "PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Apriliawati, D. (2020). Diary study sebagai metode pengumpulan data pada riset kuantitatif: Sebuah literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79-89.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358-366.
- Asrorudin, A., Juli Ismanto, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, and Universitas Pamulang. 2023. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Take and Give Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 11 Tino Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenepono." *International* 4(1):446–52.
- Bakar, M. T., Suratno, J., & Jalal, A. (2022). Komunikasi matematis: Jenis, standar, peranan, pengembangan, dan keefektifannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(2), 1–23.
- Dewi, S. S., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2020). Penerapan model Inside Outside Circle untuk meningkatkan keterampilan IPA. *Jurnal Utile*, 6.
- Dianti, Y. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu komunikasi*.
- Fadliansyah, F. (2024). Analisis Kemampuan Tata Bahasa Siswa Disleksia Pada Materi Matematika Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

- Fahamsyah, M.V., & Wahyuni, I. (2023). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(2), 140-153.
- Fitriani, C., Wandari, W., & Fadilah, E. R. (2023). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran dengan media flipbook pada materi limit fungsi. *Numeracy, 10*(2), 134–151. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v10i2.2314>
- Fitriani, E., & Friansah, D. (2024). Tren penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran matematika: Systematic literature review.
- Gunarti, S., & Sodikin, A. (2022). Pembelajaran pemahaman matematika pada siswa kelas II sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA). “COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)”.
- Ikawati, H. D. (2020). Pengaruh model pembelajaran take and give dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Paedagogy, 4*(2), 50-55.
- Ismayanti, S., & Sofyan, D. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VIII di Kampung Cigulawing. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(1), 183–196. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.889>
- Karisna, N.N. (2019). KOMPONEN FILSAFAT DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Indonesian Journal of Islamic Communication*.
- Khoiruddin, A. (2020). Peran komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman, 23*(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>

- Kusumadewi, R. F., Ulia, N., & Ristanti, N. (2019). Efektivitas model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan literasi matematika di sekolah dasar. "Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan", 28(1), 11–16.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463–474. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Lubis, R., Harahap, T., & Nasution, D. P. (2019). Pendekatan open-ended dalam membelajarkan kemampuan koneksi matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 399–410. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.576>
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan kemampuan komunikasi matematik melalui pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239–248. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.556>
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Mamis, S. (2020). Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Baru Dalam Komponen Pembelajaran. *Al-MUNZIR*.
- Masdul, M. R., Kuliawati, N. Y., & Artikel, N. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik melalui sistem guru keliling (Guling). [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 6(10), 1316–1321. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4215>
- Masfufah, S. (2019). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V pada materi

operasi bilangan pecahan MI Gedanganak Ungaran Timurtahun pelajaran 2018/2019.

- Masithoh, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran Jigsaw menggunakan media flipbook terhadap hasil belajar IPS kelas V SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.80>
- Mauli, A., & Mukaram, M. (2023). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v2i2.71>
- Ovartadara, M. (2022). Penerapan model project based learning dalam meningkatkan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2667-2678.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. "Proceedings Series of Educational Studies", 178–184.
- Pratiwi, N., & Makfiah, U. (2022). Pengaruh Metode Team Game Tournament terhadap Minat Belajar Matematika di SDIT Al Fatih Depok. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*.
- Putra, D., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2022). Effective communication in rural bureaucratic practices (Study on the Government of Padang Capo Ilir Village, Lubuk Sandi Sub-District, Seluma Regency, Bengkulu Province). *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1040>
- Putri, J.H., & Nuvitalia, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka dalam mendukung Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*.

- Ritonga, H. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Take and Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di SMP Negeri 5 Padangsidempuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(02), 9-14.
- Robiana, A., & Handoko, H. (2020). Pengaruh penerapan media unomath untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa. "Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika", 9(3), 521–532.
- Rochman, A. S., Syasindy, N. B., & Ilham, R. (2021). Analisa pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan dimediasi oleh kompensasi di PT ABC. *Gema Ekonomi*, 10(Juli), 30–41.
- Rosyidah, F. S (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*.
- Saputra, H. (2022). Kemampuan pemahaman matematis. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/363839120_Kemampuan_Pemahaman_Matematis
- Sayangan, Y.V., & Wau, M.P. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI GUGUS 2 RIUNG BARAT. *IMEDTECH (Instructional Media Design and Technology)*.
- Sekolah Dasar Negeri Pancawati II Karawang. (2017). Pengaruh media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Simarmata, E.N., Kurnianti, E.M., & Hasanah, U. (2024). STUDI LITERATUR PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*.

- Siregar, R. M. R., Saputri, L., Sitepu, D. R., & Putri, F. I. (2022). Pengaruh model pembelajaran Take and Give terhadap kemampuan komunikasi matematik siswa kelas IX SMP Budi Utomo Binjai. "Jurnal Serunai Matematika",
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah teori Vygotsky dan interdependensi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*,
- Sudiman, A., & Habsyi, R. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Cerita ditinjau dari Teori Pemrosesan Informasi. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*.
- Suhenda, L. L., & Munandar, D. (2023). Kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika. "Jurnal Educatio FKIP UNMA"
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Sumartini, T. S. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Think Talk Write. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 377-388.
- Suratno, J., Jalal, A., & Bakar, M.T. (2022). Komunikasi Matematis: Jenis, Standar, Peranan, Pengembangan, dan Keefektifannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*.
- Syamsuddin, A., Idawati, I., & Muzaini, M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.

Wulandari, D.A., & Soebagyo, J. (2025). ANALISIS BIBLIOMETRIK PERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*.

Yulita, S. S. R., & Herlina, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran Take and Give terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa. "Journal of Mathematics Learning"

Zahrain, N.M., Yusuf, M., Wardana, S., Soegeng, A.Y., Kunci, K., Pengembangan, P., Pembagian, D., Sidodadi, J., & No, T. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PECAHAN BERBASIS APLIKASI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Literasi (Jurnal Pendidikan Dasar)*.

